

Bread Crumb

Jenny Annissa

BreadCrumb

a novel

“Will we end up like a piece of sweet bread?”

JENNY ANNISSA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

BreadCrumb

JENNY ANNISSA

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Penerbit PT Elex Media Komputindo



BreadCrumb

Copyright © 2018 **Jenny Annissa**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

BreadCrumb

Editor: M.L Anindya Larasati

718030621

ISBN: 978-602-04-5885-4

978-602-04-5886-1 (Digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



[1]

GADIS DI REUNI

Dari mata kau buat ku jatuh.

Jatuh terus, jatuh ke hati.

-Jaz, Dari Mata-

Ian

LANGIT mendung menggantung. Gue kembali bimbang. Apa sebaiknya gue nggak pergi?

Terjebak hujan di malam hari jauh lebih nyaman dilalui di kamar, di balik selimut, dengan penerangan terbatas; mungkin datang dari televisi yang menyala tanpa suara. Itu jelas terdengar lebih menggiurkan dibanding duduk di kedai kopi sembari memandangi tetes-tetes hujan dari balik jendela tanpa tahu kapan bisa mengakhiri percakapan membosankan. Yah, seenggaknya pilihan pertama membuat gue bisa mengistirahatkan tubuh, dan esoknya bangun dalam keadaan fit.

Terlebih, gue masih belum bisa memastikan apa malam ini dia akan datang atau nggak. Walaupun kalau diminta menebak, gue lebih pada yang kedua. Cewek sibuk seperti dia pasti punya segudang jadwal penting daripada



harus menghadiri acara rutin yang diagendakan XII IPA 1 Labsky ini. Jangan lupa kealpaannya pada penghujung tahun lalu. Ya, gue tahu dia mungkin saja nggak bisa datang sebab agendanya mendadak, tapi gimana dengan reuni beberapa bulan sebelumnya? Batang hidungnya juga nggak terlihat hari itu.

Tunggu! Gimana kalau malam ini dia datang? Bisa aja dia merasa nggak enak dua kali absen. Nggak, gue nggak akan menya-nyiakan kesempatan. Gue bisa istirahat tenang di malam-malam berikutnya, gue yakin. Namun, berada di satu ruangan dengannya—dua sampai tiga jam, itu kesempatan.... Apa yang lebih tepat selain ‘langka’?

* * *

“*JADI pergi?*”

Gue mengangguk. Masih dengan sayup-sayup suara radio, gue mengendarai Jeep Wrangler pemberian Ayah menuju kedai kopi di daerah Kemang. Butuh sekitar 30 menit lagi untuk tiba di sana. Andai aja gue bergabung di kepanitiaan, gue akan mengusulkan tempat reuni nggak jauh dari rumah. Belum apa-apa, gue sudah pegal sendiri.

“*Abang?*”

Suara berasal dari *wireless earphone* di telinga kiri menyadarkan gue bahwa si penelepon nggak akan melihat gerakan kepala gue sebagai jawaban dari pertanyaannya. Gue berdeham; menjernihkan suara, lalu bertanya, “Maaf, Ma. Kenapa tadi?”

Bukannya langsung menjawab, wanita di seberang sana—yang nggak lain adalah ibu gue—tertawa kecil. “*Kenapa jadi berubah pikiran?*”

Apa boleh gue jawab karena masih ada setitik harap di tengah kebimbangan? Bahwa sekalipun gue belum tahu apa kami akan bertemu atau nggak, gue masih membayang-bayangkan wajahnya, duduk nggak jauh darinya, mendengar suaranya; tawanya, memuaskan rasa rindu gue?

Namun, alih-alih menyuarakan isi hati, gue malah menjawab diplomatis, “Di rumah nggak ada kerjaan juga, Ma. Jadi Abang pikir lebih baik ikut reuni aja sama anak-anak.” Mama lagi-lagi tertawa. Gue tahu, sepintar apa pun gue bersilat lidah, gue nggak akan bisa mengelabui wanita satu itu. Mama dan radarnya yang kencang. Apa semua ibu di muka bumi seperti Mama? Tahu kapan anaknya berkata jujur atau sebaliknya.

“*Kamu dicari adik-adik, Bang.*”

Nah, kan! Kalau sudah pengalihan pembicaraan seperti ini, biasanya karena Mama tahu gue kurang nyaman membicarakan sesuatu yang sebelumnya jadi topik utama. Iya, Mama memang seperti itu. Bukannya memaksa berkata jujur. Nanti kalau waktunya sudah tiba, gue sendiri yang memaparkan kebenaran yang gue tutupi.

“Pada kangen?” Gue tertawa renyah. “Dua minggu lalu, kan, Abang pulang, Ma.”

“*Iya.... Dan seharusnya jadwal pulang berikutnya hari ini, kan?*”

Sebelah telinga gue—yang bebas—menangkap sayup alunan lagu yang terdengar nggak asing. Tangan kiri

terulur untuk menaikkan volume, tapi masih dalam batas wajar sehingga nggak mengganggu pembicaraan, gue memberi jawaban pada Mama, “Abang sudah kirim pesan, kok, di grup LINE.”

“Dibalas nggak?”

Gue meringis. “Enggak.”

Adik-adik gue memang sekejam itu. Heran. Kalau dilihat dari usia, mereka bukan lagi anak-anak. Elmira cuma setahun lebih muda dari gue, Arjuna selisih delapan tahun, sementara si bungsu—Amara—sepuluh tahun di bawah gue. Namun, kalau sudah perihal gue batal pulang ke Bandung, mereka pasti kompak mendiamkan. Satu pun nggak ada yang mau balas *chat* gue. Entah yang gue kirim ke grup atau personal.

“Mama nggak keberatan menyampaikan maafnya Abang ke mereka, tapi kalau Abang minta maaf aja nggak dihiraukan, sepertinya dari Mama pun hasilnya sama.”

Gue tersenyum tipis. Terbayang di benak gue satu per satu wajah anggota keluarga. Mama, Ayah, dan ketiga adik gue. Kalau orang lain nggak nyaman dengan perhatian berlebih ini, gue malah sebaliknya. Merajuknya mereka membuat gue semakin menyadari betapa pentingnya gue untuk El, Arjuna, dan Amara.

“Apa Abang pulang besok, ya, Ma? Subuh. Sekiranya sampai Bandung pukul delapan atau sembilan.”

“Kalau malam ini pulangnya larut, mending nggak usah,” saran Mama. “Nanti malah kenapa-kenapa di jalan.”

Gue terdiam. Mama ada benarnya. Mengingat setiap kali reuni selalu bubar mendekati pukul dua belas, bahkan bisa lebih kalau aja gue setuju untuk ikut anak-anak pindah

ke tempat yang ... lebih bising, beraroma alkohol, dengan lampu remang-remang.

“Ya sudah kalau gitu, sampaikan ke mereka kalau Abang pulangnya minggu depan aja. Janji.”

Mama tertawa kecil. “*Iya.... Sesekali nggak ikuti kemauan adik-adikmu, nggak apa-apa, kok, Bang. Abang tetap abang favoritnya mereka. Tenang aja.*”

Mendengar pujian Mama, mau nggak mau gue tertawa. Kali ini lebih kencang. “Ma,” gue menghentikan gelak, “Abang sudah hampir sampai.” Informasi sekaligus menyiratkan bahwa panggilan ini sudah waktunya diakhiri.

“*Have fun,*” pesan Mama.

“Iya, Ma.” Gue tahu yang Mama maksud dengan ‘*have fun*’ bukan sekadar menikmati Sabtu malam bersama teman-teman lama gue, tapi lebih dari itu. Mama tahu ada seseorang yang amat sangat gue tunggu kehadirannya.

“*Mama sayang Abang.*”

Senyum gue mengembang. *Abang juga, Ma.*

* * *

NGGAK sulit menemukan keberadaan mereka. Kostum berupa atasan putih dan bawahan *jeans* biru muda membuat gue dengan langkah cepat menghampiri sudut yang sekiranya dihuni lebih dari 30 orang. Gue bukan jenis manusia pusat perhatian, jadi ketika gue semakin dekat, nggak ada yang menyadari kehadiran gue; melambai dengan gerakan heboh; pun berteriak kencang menyerukan nama gue. Dan, tentu, gue sudah sangat terbiasa dengan itu.

“Sori telat,” kata gue, kemudian mengambil posisi di sebelah cowok berparas Arab—Omar. Kami duduk sebangku sepanjang kelas dua belas.

“Nggak apa. Paham, kok, orang Indonesia gimana,” Omar menyahut.

Jam karet? Gue berdecak. Bisa nggak gue bilang bukan itu alasannya? Lebih tepatnya gue bimbang karena gue nggak bisa memastikan kehadiran gadis satu itu. Kalau tahu dia pasti datang, bisa gue jamin tiba di kedai kopi ini setengah jam lebih awal.

“Ian....” Seorang cewek bertubuh mungil menghampiri gue. “Ya ampun, apa kabar kamu?” Belum sempat mengelak, Vanilla mengecup pipi gue bergantian. Kanan, kiri. “Makin ganteng, deh.”

Gue meringis. “*Thanks.*”

“Puas-puas, Nil, mumpung Einya belum datang.” Seseorang berteriak.

Mengalihkan pandangan, gue mencari tahu. Dia bilang Ei belum datang? Apa itu artinya Ei akan datang malam ini?

“Iya, mereka datang,” Omar berbisik, seolah mendengar pekikan nggak sabar di kepala gue. “Einya elo,” tambahnya saat gue menoleh dengan seraut wajah tertarik.

Ck, kenapa gue selalu aja nggak suka kalau ada yang memanggil dia ‘Ei’? Cuma gue yang boleh! Namun, meminta teman-teman berhenti memanggilnya begitu, pasti mengundang tanya. Mereka akan semakin menyadari sampai saat ini perasaan gue belum berubah.

“Nil, *sorry*, gue ke toilet dulu.” Perlahan, gue singkirkan tangan Vanilla yang membelit lengan kanan gue. Satu,

gue kurang nyaman diperlakukan seseorang seperti itu. Dua, gimana kalau Ei lihat?

“Ke mana?” Omar menahan gue.

“Toilet. Ikut?”

“Segitunya nggak bisa pisah dari Ian, sih, Mar.” Vanilla menyertakan diri dalam percakapan kami.

Gue ketawa aja. Mengabaikan tubuh Omar yang bergidik, gue melanjutkan niat. Kurang dari dua meter meninggalkan sekumpulan orang dengan jenis warna pakaian yang sama, gue mendengar teriakan Vanilla. Lagi. Kali ini nggak ditunjukkan ke gue.

“Gue pikir nggak akan datang,” ujar Vanilla dengan nada tinggi, yang kemudian diikuti sorak-sorai heboh beberapa orang lainnya.

Gerak kaki gue terhenti. Itu dia! Pasti dia. Cuma dia yang bisa membuat sekelompok orang melakukan hal seperti itu, berhenti sejenak dari aktivitas untuk menyambut kehadirannya. Dia selalu dan akan selalu menjadi pusat perhatian. Kapan saja, di mana saja.

Setelah berbalik, mata gue menyelia satu per satu. Astaga, kenapa para cewek selalu seheboh ini? Gue kesulitan melihat sang tokoh utama sebab teman-teman gue mengelilingi; mengerubungi.

Syukurlah, beberapa detik setelahnya, tiga orang mengambil langkah menjauh.

Raeza, Aura.... Di mana dia? Bukannya mereka selalu bertiga? Jangan bilang malam ini dia nggak datang lagi.

Bertepatan dengan bahu gue siap merosot kecewa, gue melihat seorang gadis melangkah anggun dari arah pintu masuk. Dia datang!

Cantik.... Sepasang bola mata gue nggak bisa lepas mengikuti setiap gerakannya.

“Kangen....” Vanilla menyongsong, masih diiringi pekik histeris.

Gue juga, aku gue dalam hati.

Tepat ketika mata kami berserobok, *Hai, Ei.*

* * *

Hrisa

SESAAT, aku berhenti di depan cermin. Seseorang balas memandang. Mengenakan blus putih tanpa lengan—memiliki kerah berpotongan tinggi; menutupi sebagian leher, dipadukan dengan *blue skinny jeans*, dan *stiletto* merah menyala; selaras dengan pulasan *lipstick* di bibir penuh. Aku menghela napas. Apa aku benar-benar harus pergi?

“Ayo.” Raeza berdiri di belakangku. Praktis, refleksi dirinya tampak pada cermin besar yang tengah kupandangi. “Nanti telat.”

Aku berbalik. “Apa kita harus pergi?”

“Bukannya tadi lo sudah setuju?”

Desahan napas lolos dari sela bibirku. Ya, aku memang mengatakan begitu saat makan siang bersama mereka, tetapi sekarang ... entah mengapa aku kembali bimbang. Rasa-rasanya lebih nyaman bergelung di balik selimut daripada harus pura-pura menikmati percakapan sementara hatiku sedang tak bisa diajak bekerja sama.

“Gue nggak yakin. Lo tahu, kan, kalau—”

“Kalau lo lagi galau?” potong Raeza. Perempuan itu berdecak, membalikkan tubuh, melangkah pelan, kemudian menghempaskan diri di sofa panjang. “Memangnya dengan mengurung diri di kamar, keadaan lo akan membaik?”

Aku mengangkat bahu. Entah. Namun, terdengar jauh lebih menyenangkan daripada harus berpura-pura terlihat baik-baik saja, padahal kenyataannya aku sedang dilanda resah.

“Aura bisa marah kalau lo batal ikut.”

“Lo bisa bilang kalau gue tiba-tiba nggak enak badan,” saranku.

“Dan apa lo pikir gue mau diminta berbohong?”

Bola mataku berputar.

“*Come on. It's gonna be fun.* Lo harus lihat dunia, Sa. Bahwa yang menyenangkan nggak hanya melulu tentang lo dan Mas Alpha. Dunia nggak cuma rumah dan hotel. Lo harus lihat dunia lebih luas.”

“Ck, lo membuat gue terdengar seperti perawan tua yang hanya tahu gimana cari uang,” dumelku.

Raeza terkekeh. “*You are!*”

* * *

AKU bukan penggila kerja, tetapi sedikit pun tidak keberatan menghabiskan jemu bersama tumpukan berkas. Memang, pada akhirnya kepalaku akan semakin berdenyut setelahnya. Membuatku mau tak mau meneguk sebutir

obat, lalu jatuh tertidur. Biasanya, esok pagi aku akan bangun dalam keadaan lebih baik, meskipun beberapa detik setelah itu kembali menyadari, lubang menganga itu masih ada. Tidak menghilang, malah semakin membesar. Menimbulkan nyeri berdenyut-denyut.

Jujur saja, aku lupa kapan terakhir kali kusambut pagi dengan senyum terukir di bibir. Dengan perasaan bahagia yang meledak-ledak. Kuakui, sepuluh bulan terakhir aku merasa segalanya membaik. Namun, tetap saja, sekalipun nyeri di hatiku berkurang, aku masih merasa gelisah. Ketakutan akan kembalinya perempuan yang meninggalkan laki-laki yang kucintai. Sebab aku yakin, jika perempuan itu muncul di kehidupannya, Mas Alpha tak akan ragu membangun benteng setinggi-tingginya di antara kami.

Benar, cerita itu akan kembali terulang.

Aku melihat dengan mata kepala sendiri pandangan penuh cinta Mas Alpha pada perempuan itu, menyadari bahwa cintanya tidak akan pernah menjadi milikku; menyadari bahwa semua yang kulakukan selama ini adalah kesia-siaan. Aku terluka, frustrasi, kembali tenggelam dalam pekerjaan, hingga akhirnya mengasingkan diri dari teman-temanku.

Apa hari ini aku telah kembali ke fase terakhir? Entahlah. Namun, mengetahui Mas Alpha melupakan hari ulang tahunku—dua hari lalu, bahkan hingga detik ini tidak mengirim ucapan selamat, aku merasa jatuh pada kesia-siaan. Ya, aku tahu, sejak awal seharusnya aku menyadari ini percuma. Perhatianku tidak berarti apa-apa untuk laki-laki itu. Sambutanku di setiap hari ulang tahunnya tidak membuatnya lantas mengingat dan membalasnya di hari ulang tahunku.

TENTANG PENULIS



Syarifah Jenny Annissa Assegaf. Perempuan kelahiran 7 Januari yang senang berada di balik layar. Sarjana sastra yang gemar menyendiri dengan setumpuk buku dan berkenan bersama tokoh-tokoh fiksi. Melankolis sempurna; isi kepalanya bising dan selalu penuh pertimbangan. Sedang gila-gilanya memenuhi bloknot dengan lembaran sajak. Menghabiskan Senin hingga

Jumat sebagai pekerja di kantor pemerintahan, dan akhir pekan untuk menekuni hobi menulisnya.

Jenny Annissa aktif menulis sejak tahun 2014. Beberapa karyanya seperti *Treat You Better*, *Perempuan Mendung*, *Lethologica*, dan kumpulan cerita pendek lainnya bisa diakses melalui akun Wattpad @jennyannissa.

BreadCrumb adalah novel keduanya setelah *Best Mistake* (2017).

Jenny Annissa bisa ditemui di:

- ✓ Twitter : @jennyannissa_
- ✓ Instagram : jennyannissa
- ✓ OA LINE : @jjc4986u
- ✓ Blog : jennyannissa.wordpress.com

